



PENERAPAN METODE PROYEK UNTUK MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL MUSLIMAT NU 07 SUMBER BAHAGIA

¹Rofi'ah, ²Putri Oktavia, ³Miftahul Hidayah

^{1,2,3.} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Project Method, Cognitive
(Introduction to Geometry)

*Correspondence Address:

rafialmunji03@gmail.com

Abstract The project method is one way of providing learning experiences by confronting children with everyday problems that must be solved in groups. Cognition is a thinking process, which is an individual's ability to connect, assess and consider an event or events. Geometry is building concepts starting with identifying shapes and investigating buildings and separating images such as quadrangles, circles, triangles and squares. The purpose of this study was to find out whether the application of the project method can develop cognitive in recognizing geometry in Raudhatul Athfal Muslimat NU 07 Sumber Bahagia.

This type of research is a qualitative descriptive field that takes place in Raudhatul Athfal Muslimat NU 07 Sumber Bahagia Kec. Seputih Besar Kab. Central Lampung. Data collection methods through observation, interviews and documentation. Data is analyzed qualitatively using data reduction, data display and Conclusion Drawing. And for validity tests using source triangulation and triangulation techniques.

The results showed that in the application of the project method to develop children's cognitive, knowing geometry has improved according to indicators, namely solving problems, working together, learning experiences, and logical thinking. With these four indicators, students' knowledge of geometry, distinguishing sizes, sorting from small to large, and children can equate geometric shapes with other objects continues to increase. Of the 26 students, there are 4 whose cognitive development has not developed optimally in recognizing geometric shapes, because they have outstanding intelligence in the musical field. But in addition to these four children, the child's cognitive ability has developed optimally because the teacher has guided the child according to the level of the child's own ability.



PENDAHULUAN

Anak usia dini kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita yang perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan. Terutama pembangunan dalam pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang seyogyanya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional (Ahyani, Abduloh, and Tobroni 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Warisno 2020)

Pengembangan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi, kesehatan maupun psikososialnya. Secara umum pelayanan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Andrean 2020)

Masa kanak-kanak merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan individu. Para ahli mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa belajar aktif, anak melakukan penjelajahan terhadap objek di lingkungannya untuk memperoleh pengalaman dan mengkonstruksi pengetahuannya. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak, dimana akan menentukan kepribadian anak selanjutnya. (Ainul 2019).

Pengalaman yang diterima anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di lingkungan PAUD merupakan proses yang sangat penting untuk serta menentukan kondisi perkembangan, dan keberhasilan dimasa yang akan datang, pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, bakat, minat, sikap, dan karakter anak sangat bergantung pada lingkungannya serta yang dilihat di alam ini, diperoleh, dan diajarkan oleh orang lain kepadanya.

Sejalan dengan pendapat para ahli memaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Sebenarnya pendidikan pada AUD merupakan tingkat pendidikan yang sangat fundamental, awal, krusial, dan menentukan untuk perkembangan anak selanjutnya. Jika orang tua/guru tepat dan benar dalam memberikan stimulus pendidikan, maka anak akan tumbuh berkembang secara normal, dan sebaliknya. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai “masa emas (golden age)” sekaligus “masa kritis” dalam pemberian pendidikan pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran

muslim Al-Gazali mengungkapkan bahwa anak merupakan anugerah Allah kepada manusia, lebih lanjut Al-Gazali mengemukakan bahwa diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentukannya. (Ruli 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah cara seseorang untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Kemampuan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah berteman dengan orang lain. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson yang menyebutkan bahwa masa pra sekolah merupakan masa anak mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan dengan tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. (Astuti and Aziz 2019)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang, karena kognitif berkaitan dengan kemampuan daya pikir anak terkhusus usia 5-6 tahun untuk belajar memecahkan masalah dalam mengenal bentuk-bentuk geometri yang memang anak belum memahami secara keseluruhan

Metode pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, karena metode pembelajaran akan berpengaruh dalam minat belajar anak yang kemudian membuat anak semangat belajar. Salah satunya metode pembelajaran yang membuat anak tertarik untuk belajar yaitu metode proyek. Sesuai dengan teori William H. Kilpatrick tentang

pembelajaran metode proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat fleksibel yang sangat membantu anak usia dini dalam memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif.

Jadi metode proyek akan memudahkan pendidik dalam mengembangkan kognitif pada peserta didiknya yang dapat menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk geometri dengan melalui pembelajaran yang menekankan pada pengalaman anak di kehidupan sehari-hari secara bertahap sesuai dengan tahapan metode proyek.

Pada saat memasuki kelas setelah istirahat ada anak yang tidak masuk ke kelasnya sendiri, dirinya masuk ke kelas yang lain karena teman-teman yang dulu sering diajak bermain berada di kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak untuk beradaptasi masih rendah karena dirinya belum bisa menjalin persahabatan dengan teman barunya dan masih terikat dengan sahabat lamanya.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 25 September 2019 yang dilaksanakan di RA (Raudhatul Athfal) Muslimat NU 07 Sumber Bahagia Kec. Seputih Banyak Kab. Lampung Tengah, peserta didik yang berada di kelas B dengan usi 5-6 tahun berjumlah 26 peserta didik, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan. Diketahui permasalahan bahwa ada 10 peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan kognitifnya terutama dalam mengenal geometri. Dari 10 peserta didik tersebut terlihat pada saat pendidik menjelaskan tentang bentuk-bentuk geometri seperti bentuk segi tiga, persegi panjang, lingkaran, segi empat, mengelompokkan bentuk geometri, dan menyusun suatu benda dari yang besar ke yang kecil, dalam kegiatan tersebut peserta didik belum bisa melakukan hal tersebut dengan sendirinya. (Novianto 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan penerapan metode proyek untuk mengembangkan kognitif anak usia dini di Raudhatul Athfal Muslimat Nu 07 Sumber Bahagia..

KERANGKA TEORITIK

Perkembangan Kognitif Anak

Pengertian Perkembangan Kognitif

Menurut Yusuf Syamsu perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh seseorang menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Adapun menurut Oemar Hamalik perkembangan lebih dominan kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi, contohnya kekuatan dan koordinasi gerak mata dan kaki.¹⁰ Menurut F.J. Monks, dkk., Pengertian Perkembangan adalah suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali.¹¹ Jadi perkembangan merupakan suatu proses yang tidak dapat diulang kembali, dan proses perkembangannya secara bertahap dengan waktu yang tertentu dari yang sebelumnya belum bisa apa-apa menjadi bisa dan tahu.

Beberapa ahli yang berada dalam bidang pendidikan mendefinisikan intelektual atau kognitif dengan berbagai pendapat. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Susanto "Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu: kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif

berhubungan dengan tingkat kemampuan berfikir yang menandai seseorang dengan berbagai keinginan terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar anak

Kognitif adalah kemampuan berfikir pada diri manusia. Terman mendefinisikan kemampuan kognitif sebagai kemampuan berfikir abstrak. Colvin menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hunt mendefinisikan kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indra. Gardner menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya melalui intelegensi jamak. Jadi kognitif merupakan kemampuan berfikir anak, penalaran, pemahaman serta pengetahuan untuk berkembang sesuai dengan usianya.

Pekembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian.

Berdasarkan dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan proses berfikir anak dalam memecahkan suatu masalah di kehidupan sehari-hari. Dalam proses Berfikir, anak akan mendapatkan pengetahuan yang lebih serta pemecahan masalah yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan, menjadi bisa dan tahu.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget berpendapat bahwa teori perkembangan kognitif adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek yang diliat, contohnya mainan, perabotan, dan makanan, serta objek-objek sosial seperti orang tua dan teman. Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap yang terus bertambah kompleks.

Jadi dari teori tersebut dapat saya pahami bahwa seorang individu atau anak usia dini dalam hidupnya akan selalu berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang tuanya, teman sebaya dan dengan benda-benda disekitarnya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, antara lain:

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Faktor hereditas yaitu dimana manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan juga bahwa taraf inteligensi/kognitif sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yaitu dimana manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun. Perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya melalui lingkungannya.

c. Faktor kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

d. Faktor pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar) dan sengaja (sekolah formal). Sehingga manusia berbuat intigen karena untuk menyesuaikan diri.

e. Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu yujuan dan merupakan

dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang dikembangkan oleh dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin cepat dan mudah untuk mempelajarinya.

f. Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keluesan manusia untuk berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memecahkan masalah

Metode Pembelajaran Proyek

Pengertian Metode Proyek

Metode pembelajaran adalah bagian dari strategi pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran berbasis proyek atau disebut dengan project based learning (PBL) Merupakan salah satu upaya untuk mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. menyajikan tugas-tugas yang kompleks bagi peserta didik yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

Menurut teori William H. Kilpatrick tentang pembelajaran metode proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat flaksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif.

Menurut Bell pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang lebih menuju ke pertanyaan dan masalah yang bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada kelompok untuk bekerja secara kolaborasi, dan mengakhiri dengan menyajikan apa yang sudah dibuat atau yang nyata. Metode proyek berasal dari pendapat John Dewey tentang konsep "learning by doing", merupakan proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan peserta didik tentang cara melakukan sesuatu dan cara mencapai tujuan. Dewey menganjurkan guru untuk mendorong peserta didik terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial

Kemampuan yang Dikembangkan dalam Mengenal Geometri pada Anak Usia 5-6 tahun

Menurut Novan Ardy Wiyani, kemampuan geometri yang harus dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun yaitu antara lain:

- a. Memilih benda menurut warna, bentuk dan ukurannya.
- b. Mengenal dan menyebutkan bentuk-bentuk geometri.
- c. Mencocokkan benda menurut warna, bentuk dan ukurannya.
- d. Membandingkan benda menurut ukuran besar, kecil, panjang, lebar, tinggi dan rendahnya.
- e. Mengukur benda secara sederhana

f. Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi- rendah, dan panjang-pendek.

g. Menyebut benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk geometri.

Berdasarkan pendapat di atas di perkirakan melalui penerapan metode proyek ini dapat membantu anak dalam mengasah dan menstimulasi kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia 4-5 tahun (Usman, Puluhulawa, and Smith 2017)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

Martini Jamaris menjelaskan bahwa kemampuan dasar matematika pada anak TK berada pada fase praoperasional yang diwarnai oleh perkembangan kemampuan berfikir secara simbolis. Kemampuan dasar geometri dikembangkan melalui pengenalan anak terhadap kemampuan spasialnya, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan bentuk benda dan tempat di mana benda tersebut berada, dan kemampuan berfikirnya adalah berfikir secara simbolis. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk dapat membayangkan benda-benda yang ada disekitarnya. Pembelajaran melalui kegiatan bermain untuk mengenal bentuk geometri, dapat, membantu anak untuk memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Keterkaitan faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal bentuk geometri tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. Kemampuan berpikir secara simbolis dan kemampuan spasial dipengaruhi oleh faktor hereditas/keturunan, faktor lingkungan (psikososial), faktor asupan gizi, dan faktor pembentuk.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang

mempengaruhi kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak TK adalah cara berfikir simbolis, berfikir logis serta kemampuan spasialnya untuk dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari.(Waluyo 2021)

Penerapan Metode Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini dalam Mengenal Geometri.

Penerapan metode proyek dalam mengenal geometri dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, seperti yang dikemukakan oleh William H. Kilpatrick tentang pembelajaran metode proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat flaksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif. Menurut Sujiono dikutip Sumartini metode proyek merupakan salah satu metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif dan emosional anak.

Metode proyek diterapkan untuk memecahkan masalah yang merupakan kemampuan intelektual yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan memahami konsep ukuran dan bentuk. Seperti halnya Moeslichatoen menyatakan bahwa kegiatan proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Karena pendidikan anak TK itu harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapkan dengan pengalaman langsung.

METODE

Penelitian yang telah digunakan oleh peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) yaitu

penelitian dengan melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan secara alamiah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang ada. Dalam Penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Raudhatul Atfhal (RA) NU 07 Sumber Bahagia Kec. Seputih Banyak Kab. Lampung Tengah.(Sugiyono; 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengenal Geometri di Raudhatul Athfal Muslimat NU 07

Kognitif termasuk kedalam pengalaman anak melalui apa yang sudah pernah anak alami, lihat, serta melakukannya, dengan begitu pengetahuan anak bertambah. Pernah atau tidaknya anak mengalami kejadian itu dipengaruhi dengan metode yang dipelajari seperti pengalaman dalam memecahkan suatu masalah mengenal geometri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Peserta didik menggunakan metode proyek dengan cara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah yang melibatkan pengalaman belajar anak secara nyata. Dalam belajar mengenal geometri ditunjukkan dengan perilaku anak yang sangat antusias untuk mempelajarinya, karena metode proyek bersifat flaksibel yang membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari guru kelas B Ibu Ari Agustine mengatakan bahwa:

Metode yang saya sudah terapkan saat pembelajaran ada banyak mbk, seperti metode ceramah, metode kelompok, metode cerita, metode bermain peran, dan metode proyek. Dari berbagai metode tersebut memang metode proyek jarang digunakan atau hanya digunakan saat

kegiatan tertentu. Namun jika metode proyek diterapkan saat proses pembelajaran ini sangat baik karena peserta didik dapat secara langsung memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam praktik nyata. Metode proyek digunakan mungkin 1 bulan sekali atau 2 bulan sekali, alokasi waktunya 45 menit setiap pembelajaran.

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Halimatussa'diyah bahwa:

Kurikulum yang saya gunakan yaitu kurikulum 2013. Saya memilih metode proyek dalam mengembangkan kognitif anak dengan alasan yaitu metode proyek mempunyai daya tarik untuk peserta didik dalam proses pembelajaran, tidak hanya sistem pembelajarannya yang berkelompok namun belajarnya juga melibatkan pada pengalaman anak, dan bisa juga dengan menggunakan objek alam sekitar atau benda disekeliling peserta didik. Dengan demikian akan memudahkan peserta didik untuk mencari media yang akan digunakan ketika pembelajaran.

Dengan hal tersebut ibu kepala sekolah dan guru yang lainnya menyepakati bahwasanya saya meneliti metode proyek untuk mengembangkan kognitif anak dalam mengenal geometri. Metode proyek diterapkan di Raudhatul Athfal Muslimat NU 07 sejak para pendidiknya mulai kuliah disalah satu perguruan tinggi di lampung dari tahun 2016 sampai 2020, sejak itu para pendidik lebih tahu bagaimana dunia pendidikan khususnya dibidang PAUD

Sebelum memulai proses modeling dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model dalam memberikan contoh dan penguatan pada peserta didik. Hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru "iya, jadi kita disini menggunakan modeling langsung, yang dipraktekkan oleh guru kepada murid. Biasanya yang menjadi model dalam

prakteknya itu bu mala dan saya guru pendamping".

Dari pengungkapan tersebut di perkuat dengan hasil observasi dengan guru yang memang sebelum melaksanakan proses pencontohan dan penguatan yang dalam penelitian ini difokuskan untuk perkembangan kemampuan sosial peserta didik, sudah terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi model. Hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa, bu mala yang ditunjuk untuk menjadi model utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik. Hal ini peneliti simpulkan karena suara bu mala yang jauh lebih lantang dalam memberikan arahan-arahan yang positif dalam pemberian penguatan dari tingkah laku yang dicontohkan

Dalam pemberian pencontohan tingkah laku, biasanya dilakukan pada saat didalam kelas, alasannya diungkapkan oleh guru kelas b2, "lebih sering sih pas saat didalam kelas ya iz, karena biasanya saat didalam kelas kan bener-bener kelihatan nih anak yang suka jahil, yang gangguin temennya. Trus kalau didalam kelas kan kita lebih enak dalam memberikan contoh pada peserta didik, ya misalnya saja bu gurunya sering berbagi makanan satu sama lain, tujuannya supaya anak-anak mau meniru apa yang kita lakukan", ungkap bu mala (guru model). Ungkapan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendamping,

"biasanya sih didalam kelas saat memberikan contoh dan arahan pada anak, tapi jika anak-anak beraktivitasnya diluar kelas ya kita juga menyesuaikan pemberian contohnya ya saat diluar kelas", ungkap bu selfi.

Dari hasil wawancara dengan guru B2 tersebut, peneliti juga mengamati saat observasi, ternyata memang benar adanya bahwa guru menyesuaikan tempat untuk memberikan penguatan. Dari hasil observasi yang peneliti lihat, biasanya pemberian contoh serta penguatan

dilakukan sebelum proses belajar. Biasanya peserta didik duduk dikarpét membentuk lingkaran dan guru model berada ditengah-tengah peserta didik, serta guru pendamping mengawasi peserta didik dari belakang peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik diberikan pengertian sebab akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan

Peneliti melihat, Ada yang unik saat kegiatan ini berlangsung. Ketika ada peserta didik yang misalnya ribut saat bu mala (guru model) sedang menjelaskan sebab akibat suatu tingkah laku, maka bu Mala tidak menjewer atau memukul anak yang ribut dan mengganggu/mengusik temannya. Namun yang dilakukan bu Mala adalah mendoakannya yang kemudian di aminkan oleh peserta didik yang lain.

Peneliti sempat ragu dengan jawaban dari hasil wawancara dengan bu Mala yang mengungkapkan bahwa dengan di doakan dan di amiin kan oleh peserta didik yang lain akan memberikan energi positif untuk anak. Namun keraguan peneliti ternyata ditepis saat peneliti benar-benar menyaksikan langsung proses tersebut. Ya memang benar tidak semata-mata hanya dengan doa sekali langsung peserta didik akan berperilaku sosial yang baik, namun juga tentunya dengan dukungan dari lingkungan dan pembiasaan dalam keseharian peserta didik juga ikut mempengaruhi. Bu selfi (guru pendamping) mengungkapkan

Setelah proses belajar dan bermain usai, peserta didik diajak untuk makan bersama, dan saat proses ini peneliti melihat guru sengaja menyiapkan piring yang terkadang diletakkan diatas meja kadang juga ditengah-tengah karpét. Tujuannya untuk melatih kepekaan peserta didik untuk mau atau tidak membagi sedikit makanannya dengan guru. Makanan yang diletakkan dipiring itu tidak semata-mata diambil oleh guru semua, namun dibagikan lagi pada peserta didik yang terkadang tidak membawa bekal. Dan uniknya, saat peserta didik yang

memberikan makanan hanya ada satu atau dua anak maka guru akan memancing dengan kalimat, “uuhhh terimakasih, si Fatih pinter loh hari ini, engga pelit sama ibu guru”, hanya dengan di iming-imingi kalimat begitu maka peserta didik yang lain ikut terpancing untuk memberikan sebagian makanan yang mereka bawa

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Semakin sering melihat perilaku yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula begitu juga sebaliknya. Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan penokohan nyata (live model) dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi pada guru diperoleh data bahwa tahapan-tahapan yang dipakai dalam proses teknik modeling yang dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan sosial anak telah sesuai diantaranya, yaitu:

1. Attentional, yaitu proses dimana observer atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang di imitasi). Dalam hal ini guru berusaha membuat peserta didik untuk fokus terhadap dirinya. Peserta didik diusahakan untuk melihat dan berkontak mata serta fokus terhadap intruksi yang diberikan. Dalam penanganan peserta didik yang hyperaktif pun, telah dijelaskan oleh guru pendamping bahwa penanganannya ialah dengan mendekatinya, diajak duduk dekat dengan

guru agar mau memperhatikan apa yang akan guru ucapkan atau lakukan.

Hasil wawancara dengan bu Mala beliau menjelaskan bahwa untuk menarik perhatian peserta didik yakni dengan menggunakan alat peraga yang menarik, namun peneliti melihat bahwa bu Mala jarang menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian peserta didik, bu Mala sering menggunakan imajinasi dalam menceritakan suatu kejadian atau cerita yang kemudian dijiwai oleh bu Mala, sehingga peserta didik mampu fokus dengan apa yang dibawakan oleh bu Mala dan menikmati alur cerita yang dimodelkan oleh bu Mala.

2. Retention, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Setelah peserta didik sudah diarahkan perhatiannya dan mampu fokus dengan guru, maka guru akan memulai memberikan pengertian sebab akibat yang berkaitannya dengan sosial yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator

Persiapan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Proyek dalam Mengembangkan Kognitif Anak di Raudhatul Athfal Muslimat NU 07

Sebelum melakukan proses pembelajaran menggunakan metode proyek tahap awal yang dilakukan pendidik yaitu pemilihan tema, untuk membuat perencanaan menetapkan tujuan dan tema. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai. Yakni guru menganalisis kurikulum Taman Kanak-kanak (kurikulum 2013) melalui program semester, yang kemudian dibuat Rencana Kegiatan Mingguan (RPPM), dan dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Setiap RPPH memuat kegiatan atau penugasan dari tema metode proyek dalam mengenal geometri untuk

meningkatkan kognitif anak, dan sebagai penilaian progres perkembangan anak.

Tahap kedua yaitu menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek. Dalam hal ini guru telah memilih bentuk proyek yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu proyek yang disertai dengan penjelasan. Dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran guru harus menjelaskan kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Seperti dalam kegiatan menempel bentuk geometri, menyusun bentuk sekolahan menggunakan balok geometri, dan menempel bentuk bendera. Dalam kegiatan ini guru telah menjelaskan kegiatan menempel bentuk geometri dengan menggunakan kertas, origami, dan lem, sedangkan menyusun bentuk sekolahan menggunakan balok geometri dengan menggunakan media balok

geometri, dan menempel bentuk bendera dengan menggunakan kertas minyak, lem, dan sedotan. Proses kegiatannya adalah pertama, guru menyediakan peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini seperti lem, origami, kertas, balok geometri, dan kertas minyak. Sebelum anak-anak mencoba kegiatan ini, terlebih dahulu guru mencontohkan kegiatan menempel bentuk geometri (segitiga, persegi, lingkaran, dan persegi panjang), menyusun bentuk sekolahan menggunakan balok geometri (persegi dan segitiga), dan menempel bentuk bendera. Kegiatan ini tujuannya agar anak dapat menghafal nama-nama geometri seperti apa bentuknya yang kongkrit dan anak dapat mengerjakan tugas dengan baik. Setelah guru selesai mencontohkan kegiatan maka anak akan mempraktikkan secara langsung. Setiap pembelajaran mempunyai alokasi waktu pada proses pembelajaran dimulai pada jam 07:30-10:00 WIB.

Tahap ketiga merancang pengelompokkan dalam kegiatan proyek, dalam hal ini anak dibagi menjadi beberapa kelompok, agar memudahkan

pelaksanaan penerapan metode proyek dalam mengenal geometri. Misalnya anak dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama diberi nama kelompok melati, kelompok kedua kelompok mawar, dan kelompok ketiga kelompok anggrek. Ketiga kelompok tersebut diberi tugas untuk menyelesaikan proyeknya dan dibagikan akhir ada yang namanya pameran yaitu menunjukkan hasil karyanya.

Perencanaan tahap keempat yaitu menetapkan rancangan langkah- langkah kegiatan, dalam hal ini guru telah memberikan kesempatan kepada anak untuk latihan-latihan selama melaksanakan menempel bentuk geometri dengan pengetahuan yang diperoleh pada saat melaksanakan kegiatan menempel bentuk geometri (segitiga, persegi, lingkaran dan persegi panjang), bentuk sekolahan (persegi, segitiga), dan menempel bentuk bendera menambah pengetahuan anak. Melakukan kegiatan pengembangan kemampuan kognitif seperti, membedakan ukuran, mengurutkan dari yang kecil ke yang besar atau sebaliknya, dan mengelompokkan benda.

Dalam langkah terakhir dalam kegiatan proyek dalam mengenal geometri, yakni guru memberikan penilaian terhadap hasil dari pada pelaksanaan metode proyek dalam mengenal bentuk geometri kepada peserta didik. Metode proyek ini diakhir kegiatan diadakan yang namanya pameran, yang biasanya hasil karya anak dilihat oleh orang tua dan guru-guru. Kegiatan tersebut juga digunakan untuk penilaian hasil anak, dan penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan catatan anekdot, portofolio, hasil karya dan penilaian ceklis

KESIMPULAN

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tentang penerapan metode proyek untuk mengembangkan kognitif mengenal geometri di Raudhatul Athfal Muslimat

NU 07 Sumber Bahagia dapat disimpulkan bahwa metode proyek sudah mengembangkan 4 indikator kognitif yaitu memecahkan masalah, bekerjasama, pengalaman belajar, dan berfikir logis. Dengan ke empat indikator tersebut pengetahuan anak mengenal bentuk geometri, membedakan ukuran, mengurutkan dari yang kecil ke yang besar, mengelompokkan, dan menyamakan bentuk geometri dengan benda disekitar anak berkembang sesuai dengan usianya. Namun ada satu tahapan metode proyek yang belum diterapkan saat proses pembelajaran mengenal geometri mengakibatkan 4 peserta didik pengetahuan geometrinya belum maksimal. Pendidik mengevaluasi setiap akhir semester guna untuk melihat bagaimana perkembangan peserta didiknya tentang seberapa anak menguasai geometri.

REFERENCES

- Ahyani, Hisam, Agus Yosep Abduloh, and Tobroni Tobroni. 2021. "PRINSIP-PRINSIP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6 (1): 37–46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>.
- Ainul, Dewi. 2019. "TERAPI PSIKOSPIRITUAL DALAM KAJIAN SUFISTIK." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14 (2): 234–44. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1157>.
- Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. 2018. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 20–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>.

- Andrean, Seka. 2020. "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 43–52.
- Arumsari, Cucu. 2019. "KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KONTROL DIRI." *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>.
- Astuti, Ria, and Thorik Aziz. 2019. "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 294–302. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>.
- Novianto, Erik. 2021. "MADRASAH DAN PERTUMBUHAN ILMU ISLAM." *Jurnal Muftadiin* 7 (01): 1–16.
- Ruli, Efrianus. 2020. "TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDK ANAK." *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1 (1): 143–46.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Usman, Irvan, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith. 2017. "TEKNIK MODELING SIMBOLIS DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING." *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2017*, no. 0 (August): 84–92.
- Waluyo, Budi. 2021. "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ICT." *JURNAL ANNUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7 (02): 229–50.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.